



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 11653-11664

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* untuk Membentuk Karakter Positif Siswa Kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru

Meylina Hazalia, Elpri Darti Putra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

meylinahazalia@student.uir.ac.id, elpri.dp@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku bullying di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kenyamanan belajar, perkembangan sosial, serta pembentukan karakter siswa. Perilaku bullying yang terjadi secara berulang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku sehingga diperlukan upaya penanganan yang tepat dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying untuk membentuk karakter positif siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru, siswa, dan pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam bentuk verbal, seperti mengejek, memberi julukan yang tidak pantas, berkata kasar, dan mempermalukan teman, serta dalam bentuk nonverbal atau fisik, seperti memukul, mendorong, mengganggu, dan mengucilkan teman dari kelompok pergaulan. Strategi guru dalam mengatasi perilaku tersebut dilakukan melalui pemberian pemahaman dan nasihat, teguran dan bimbingan, pengawasan di dalam maupun di luar kelas, kerja sama dengan orang tua, serta penanaman nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak positif berupa meningkatnya sikap saling menghargai, tumbuhnya empati dan kepedulian sosial, berkembangnya kemampuan mengendalikan diri, serta berkurangnya perilaku bullying pada siswa. Dengan demikian, strategi guru berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, kondusif, serta mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah secara optimal.

Kata kunci: Bullying, Strategi Guru, Karakter Positif, Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Dalam kajian pendidikan, terdapat istilah pedagogi yang berarti pendidikan dan pedagogy yang berarti ilmu pendidikan (Abd Rahman BP, 2022). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia ke arah yang lebih baik (Ryan & Renna, 2022). Melalui pendidikan formal seperti sekolah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi akademik sekaligus membentuk sikap dan nilai-nilai kehidupan yang positif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya menjadi lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga sosial dan emosional.

Namun, dalam kenyataannya tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Salah satu permasalahan yang masih sering muncul di lingkungan sekolah dasar adalah perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan menyakiti, menekan, atau mengintimidasi orang lain secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Yulia & Dewi, 2020). Bentuk bullying di sekolah dasar dapat berupa ejekan, penghinaan, pemanggilan nama tidak pantas, pengucilan, hingga kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong (Hidayat, 2022). Selain itu, bullying juga dapat berbentuk relasional seperti mengucilkan teman dari kelompok pergaulan serta cyberbullying yang dilakukan melalui media digital (Afiah, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga berkembang secara sosial dan teknologi.

Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying untuk Membentuk Karakter Positif Siswa Kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru

Fenomena bullying sering dianggap sebagai perilaku biasa atau kenakalan anak, padahal dampaknya sangat serius terhadap perkembangan peserta didik. Korban bullying dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, ketakutan, penurunan motivasi belajar, hingga penurunan prestasi akademik dan gangguan sosial jangka panjang. Sementara itu, pelaku bullying cenderung memiliki rendah empati, perilaku agresif, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi (Rachmawati, 2024). Bahkan dalam jangka panjang, perilaku ini dapat terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Secara nasional, kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi perhatian serius. Data KPAI tahun 2022 menunjukkan masih tingginya kasus kekerasan fisik dan psikologis pada anak, termasuk bullying (Larozza et al., 2023). Di sisi lain, belum semua daerah memiliki regulasi khusus yang mengatur pencegahan dan penanganan bullying di sekolah, termasuk di Provinsi Riau. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah perlu memiliki strategi internal yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dasar yang memiliki keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik.

Sekolah dasar, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Pekanbaru, memiliki dinamika sosial yang cukup kompleks. Interaksi peserta didik dari berbagai latar belakang dapat memunculkan potensi konflik apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang baik. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter (Indrawati, 2022). Strategi guru dalam pembelajaran mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Bukit et al., 2022), termasuk dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam upaya mengatasi bullying, strategi guru tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan pembinaan karakter. Guru dapat memberikan pengetahuan dan nasihat, menjalin komunikasi dengan orang tua, melakukan pengawasan di lingkungan sekolah, serta memberikan motivasi dan pembinaan perilaku positif kepada peserta didik (Syahrin et al., 2025). Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan kelas yang positif melalui hubungan sosial yang baik antar siswa agar tidak terjadi dominasi maupun pengucilan.

Salah satu pendekatan penting dalam mencegah bullying adalah melalui penanaman nilai karakter, khususnya toleransi dan peduli sosial. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, maupun karakter antar peserta didik, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah (Nasution et al., 2023). Sementara itu, peduli sosial merupakan sikap peka terhadap kondisi orang lain serta memiliki keinginan untuk membantu dan memperhatikan sesama (Afiyah, 2022). Kedua nilai ini sangat penting untuk mengurangi potensi konflik dan perilaku perundungan di sekolah dasar.

Pembentukan karakter positif merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Karakter mencakup nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk dalam mata pelajaran IPAS yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik (Awaalliyah, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial.

Bullying pada dasarnya terjadi karena lemahnya penguatan karakter seperti empati, toleransi, dan kesadaran sosial dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi strategis dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, interaksi, dan pembiasaan di kelas maupun di lingkungan sekolah (Meika & Putra, 2021). Lingkungan sekolah yang berbasis karakter diharapkan mampu membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, saling membantu, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying melalui penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana guru merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter positif. Dengan demikian, sekolah

diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta bebas dari bullying, sekaligus mendukung terbentuknya generasi yang berkarakter dan berakhlak baik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Sugiarto (2016) merupakan metode yang bertujuan memahami fenomena secara alamiah dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, serta pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat, sedangkan menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif memiliki keteralihan yang berbeda dengan generalisasi pada penelitian kuantitatif. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying untuk membentuk karakter positif siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara nyata dalam konteks sekolah, mulai dari bentuk bullying yang terjadi, faktor penyebab, hingga strategi guru dalam mengatasinya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 143 Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Taskurun No. 41, Wonorejo, Kecamatan Marpoyan Damai. Penelitian mencakup lingkungan sekolah secara keseluruhan, baik di dalam kelas, luar kelas, maupun lingkungan sekitar sekolah. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya temuan awal terkait perilaku bullying pada siswa kelas VI serta upaya guru dalam menanganinya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2026, yang meliputi tahapan pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, revisi, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, hingga ujian hasil penelitian.

Penelitian ini berangkat dari masih ditemukannya perilaku bullying di sekolah, baik dalam bentuk verbal seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak pantas, maupun ucapan yang menyakiti perasaan teman, serta bentuk nonverbal atau fisik seperti memukul, mendorong, dan tindakan lain yang mengganggu kenyamanan teman sebaya. Fenomena ini berdampak pada kenyamanan belajar, hubungan sosial, serta perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada tiga hal utama, yaitu bentuk perilaku bullying pada siswa kelas VI, strategi guru dalam mencegah dan mengatasi bullying, serta pembentukan karakter positif siswa sebagai hasil dari upaya tersebut. Fokus ini ditetapkan agar penelitian lebih terarah dan mendalam sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi siswa dan guru, termasuk perilaku bullying serta upaya pencegahannya dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah serta guru kelas VI A dan VI B untuk menggali informasi mengenai pengalaman, strategi penanganan bullying, serta pembentukan karakter siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kebijakan sekolah, catatan pelanggaran siswa, program pembinaan karakter, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan bullying.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis agar mudah dipahami dan mampu menggambarkan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian dengan melihat pola dan makna yang muncul, kemudian diverifikasi agar sesuai dengan kondisi lapangan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi guru dalam mengatasi bullying dan membentuk karakter positif siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru.

3. Hasil dan Diskusi

Deskripsi Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 143 Pekanbaru yang beralamat di Jl. Taskurun No. 41, Wonorejo, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dan berperan sebagai lembaga pendidikan dasar bagi masyarakat di wilayah Marpoyan Damai dan sekitarnya. Secara geografis, lokasi sekolah berada di kawasan permukiman yang strategis dan mudah diakses oleh peserta didik, sehingga mendukung kelancaran proses kehadiran siswa ke sekolah. Lingkungan sekitar sekolah juga tergolong aman dan kondusif, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman.

SD Negeri 143 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, UKS, toilet, lapangan, serta fasilitas pendukung lainnya yang menunjang kegiatan akademik dan non-akademik. Fasilitas tersebut membantu kelancaran proses pembelajaran sekaligus memberikan kenyamanan bagi peserta didik selama berada di sekolah. Pada tahun ajaran penelitian, sekolah dipimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Maya Ganda Sari, S.Pd., dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 20 orang serta jumlah siswa sebanyak 252 peserta didik. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1985 dan berstatus terakreditasi A.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, SD Negeri 143 Pekanbaru telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, toleransi, dan saling menghargai terus ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan program sekolah yang mendukung profil Pelajar Pancasila.

Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena perilaku bullying di lingkungan siswa serta berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasinya. Guru berperan aktif dalam memberikan pembinaan, pengawasan, pendampingan, dan penanaman nilai karakter positif kepada siswa, sehingga sekolah ini relevan untuk mengkaji strategi guru dalam mengatasi bullying dan membentuk karakter positif siswa kelas VI.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026, diawali dengan pengurusan surat izin penelitian melalui SIPEDU pada 27 April 2026, kemudian dilanjutkan dengan pengantaran surat izin ke sekolah pada 07 Mei 2026. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada tanggal 08, 09, dan 11 Mei 2026 untuk melihat secara langsung kondisi perilaku siswa dan interaksi di lingkungan sekolah. Setelah itu, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah pada 12 Mei 2026, guru kelas VI A pada 13 Mei 2026, dan guru kelas VI B pada 16 Mei 2026. Penelitian kemudian ditutup dengan pengambilan surat keterangan selesai penelitian pada 20 Mei 2026.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan penelitian dilakukan secara bertahap melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying dan membentuk karakter positif siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi lapangan secara nyata dan sistematis.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying untuk membentuk karakter positif siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di lingkungan sekolah. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah serta dua guru kelas VI yang dianggap memahami kondisi dan upaya sekolah dalam menangani bullying.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa kelas VI. Bentuk bullying yang muncul meliputi bullying verbal seperti mengejek, menghina, dan memberi julukan tertentu, serta bullying nonverbal atau fisik seperti mendorong, memukul, dan mengganggu teman saat pembelajaran maupun jam istirahat. Perilaku ini berdampak pada hubungan sosial dan kenyamanan belajar siswa. Korban bullying cenderung merasa malu, sedih, kurang percaya diri, dan memilih diam ketika mengalami gangguan dari teman sebayanya, sehingga menciptakan kondisi kelas yang kurang kondusif apabila tidak segera ditangani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI, perilaku bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kontrol emosi siswa, lingkungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya. Sebagian siswa juga menganggap ejekan sebagai candaan sehingga dilakukan secara berulang tanpa menyadari dampaknya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, antara lain memberikan nasihat dan pemahaman tentang bullying, melakukan pengawasan terhadap siswa, memberikan pembinaan karakter, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta menerapkan aturan dan sanksi sekolah bagi pelaku bullying. Guru juga menanamkan nilai-nilai positif seperti saling menghargai dan kepedulian melalui pembelajaran serta pembiasaan sehari-hari, sekaligus menjadi teladan melalui sikap yang sopan, ramah, dan menghargai siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Setelah dilakukan pembinaan secara berkelanjutan, perilaku bullying mulai berkurang dan siswa menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa menjadi lebih menghargai teman,

lebih peduli terhadap kesulitan teman lain, serta mampu bekerja sama dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam menekan perilaku bullying sekaligus membentuk karakter positif siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru.

a. Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Guru di SD Negeri 143 Pekanbaru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam mengatasi perilaku bullying di kelas VI. Berbagai strategi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari memberikan pemahaman tentang bullying, menegur dan membimbing siswa yang melakukan pelanggaran, melakukan pengawasan di dalam dan di luar kelas, menjalin kerja sama dengan orang tua, memberikan motivasi serta menanamkan nilai-nilai positif, hingga penerapan aturan sekolah secara konsisten. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pembinaan karakter dibandingkan hukuman semata agar siswa mampu memahami dampak perilaku bullying dan tumbuh sikap saling menghargai serta empati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan pemahaman tentang bullying, guru secara rutin menjelaskan kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak dari perilaku tersebut melalui pembelajaran dan nasihat langsung. Guru juga menegaskan bahwa tindakan seperti mengejek, menghina, mendorong, atau memukul termasuk perilaku yang tidak dibenarkan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru aktif memberikan edukasi kepada siswa mengenai dampak bullying, serta adanya kegiatan pembinaan dan poster anti bullying di sekolah. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa “sekolah selalu memberikan edukasi tentang dampak negatif bullying melalui apel pagi dan pembinaan karakter kepada siswa.” Dengan demikian, siswa mulai memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak baik dan harus dihindari.



Gambar 1. Terlihat Guru Berperan Aktif di Dalam Kelas

Ketika terjadi perilaku bullying, guru langsung memberikan teguran sekaligus pembinaan kepada siswa yang bersangkutan. Siswa diarahkan untuk meminta maaf dan diberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya. Guru menggunakan pendekatan persuasif agar siswa tidak merasa tertekan, tetapi tetap menyadari kesalahannya. Guru kelas VI B menyampaikan bahwa “Guru memperhatikan perilaku siswa selama pembelajaran dan segera menegur jika terjadi tindakan bullying.” Selain itu, guru juga melakukan pemanggilan siswa untuk diberikan bimbingan secara khusus agar proses pembinaan lebih efektif dalam mengubah perilaku.

Pengawasan juga dilakukan secara aktif baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memantau interaksi siswa selama proses pembelajaran dan segera menegur jika ditemukan perilaku yang mengarah pada bullying. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa guru aktif mengawasi aktivitas siswa di kelas sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih tertib. Guru kelas VI A menyampaikan bahwa “Guru terus mengawasi interaksi siswa di dalam kelas agar tidak terjadi bullying.” Sementara itu, guru kelas VI B juga menyampaikan bahwa “Guru memperhatikan perilaku siswa selama pembelajaran dan segera menegur jika terjadi tindakan

bullying.” Pada waktu istirahat, guru piket turut melakukan pengawasan di lingkungan sekolah untuk memantau interaksi siswa di luar kelas.

Upaya penanganan bullying juga diperkuat melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru menghubungi orang tua siswa yang terlibat untuk membahas perilaku anak di sekolah, serta melibatkan orang tua dalam proses pembinaan agar penanganan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa hal ini merupakan bagian dari program kolaborasi sekolah aman dan nyaman yang melibatkan berbagai pihak, sehingga perkembangan perilaku siswa dapat dipantau secara bersama.



Gambar 2. Kegiatan Rutin Rapat Bersama Orang Tua Membicarakan Terkait Perkembangan Siswa

Selain itu, guru juga memberikan motivasi serta menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa secara berkelanjutan. Guru memberikan dorongan agar siswa percaya diri, saling menghargai, dan peduli terhadap teman. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik. Guru kelas VI A menyampaikan bahwa “Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dan mampu menjaga hubungan yang baik dengan teman.” Nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penerapan aturan sekolah juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Sekolah memiliki tata tertib yang mengatur larangan bullying, dan siswa yang melanggar akan diberikan teguran, pembinaan, hingga sanksi sesuai ketentuan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa “Sekolah memiliki aturan yang harus dipatuhi siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.” Guru juga secara konsisten mengingatkan siswa untuk mematuhi aturan tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying dilakukan secara menyeluruh dan saling mendukung. Kombinasi antara pemberian pemahaman, teguran dan pembinaan, pengawasan, kerja sama dengan orang tua, motivasi, penanaman nilai karakter, serta penerapan aturan sekolah terbukti membantu mengurangi perilaku bullying dan membentuk karakter positif siswa di SD Negeri 143 Pekanbaru.

b. Perilaku Bullying di SD Negeri 143 Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 143 Pekanbaru, perilaku bullying masih ditemukan pada siswa kelas VI dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun non verbal/fisik. Perilaku ini tidak hanya terjadi saat jam istirahat, tetapi juga muncul saat proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagian siswa masih menganggap tindakan seperti mengejek, memberi julukan, menertawakan teman, atau bersikap jahil sebagai bentuk candaan, padahal hal tersebut dapat berdampak pada kondisi emosional dan kenyamanan belajar siswa lain. Secara umum, bullying terjadi secara berulang oleh siswa tertentu terhadap teman sebaya, sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan dari guru.

Pada bentuk bullying verbal, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengejek nama teman dan berkata kasar baik saat pembelajaran maupun saat istirahat. Guru segera memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan tersebut agar tidak mengulangnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku tersebut masih terjadi, guru langsung melakukan tindakan korektif di lapangan. Guru kelas VI B menyampaikan bahwa “Guru memperhatikan perilaku siswa selama pembelajaran dan

segera menegur jika terjadi tindakan bullying.” Sementara itu, guru kelas VI A juga menjelaskan bahwa “beberapa siswa masih melakukan bullying verbal seperti mengejek fisik teman dan berkata kasar ketika bercanda.” Kepala sekolah menambahkan bahwa perilaku ini sering muncul saat siswa bercanda dan kurang pengawasan. Dengan demikian, bullying verbal masih ditemukan dalam bentuk mengejek, menghina, dan memanggil teman dengan julukan tidak pantas, namun guru terus melakukan pembinaan dan penanaman sikap saling menghargai agar perilaku tersebut dapat diminimalkan.

Hasil dokumentasi juga memperkuat temuan tersebut, di mana masih terdapat catatan perilaku siswa yang mengejek teman di lingkungan sekolah serta buku kasus siswa yang mencatat kejadian serupa. Dokumentasi menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga berpotensi mengganggu kenyamanan belajar. Oleh karena itu, guru terus melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan agar interaksi siswa menjadi lebih positif.

Pada bullying non verbal atau fisik, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan tindakan seperti mendorong, memukul, dan mengucilkan teman saat bermain maupun saat terjadi konflik di kelas. Pada kondisi tersebut, guru segera memisahkan siswa yang terlibat dan memberikan arahan agar tidak melakukan kekerasan. Guru juga melakukan pengawasan lebih intensif terutama saat jam istirahat untuk mencegah terjadinya tindakan serupa. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun masih ditemukan perilaku tersebut, frekuensinya mulai berkurang seiring adanya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru.



Gambar 3. Terdapat Dua Siswa yang Berantam Saat di Dalam Kelas

Guru kelas VI A menyampaikan bahwa “beberapa siswa masih melakukan tindakan fisik ringan seperti mendorong teman ketika bercanda atau saat terjadi kesalahpahaman.” Guru kelas VI B juga menjelaskan bahwa “terkadang masih ditemukan siswa yang mengucilkan teman atau tidak mengajak teman tertentu saat bermain bersama.” Kepala sekolah menambahkan bahwa perilaku tersebut umumnya dipicu oleh emosi yang belum stabil atau konflik kecil antar siswa. Dengan demikian, bullying non verbal masih muncul dalam bentuk tindakan fisik ringan dan pengucilan, namun sudah mulai menunjukkan penurunan karena adanya pengawasan yang lebih ketat.

Dari hasil dokumentasi, terlihat adanya kegiatan pengawasan guru di dalam dan luar kelas, daftar piket, serta kegiatan pembelajaran kelompok seperti diskusi dan gotong royong yang mendorong interaksi positif antar siswa. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menangani perilaku bullying yang terjadi, tetapi juga melakukan pencegahan melalui pembiasaan kerja sama dan penguatan karakter. Hal ini membantu mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan pengucilan maupun tindakan fisik terhadap teman.

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa bullying verbal dan non verbal masih ditemukan pada siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru. Bentuknya berupa mengejek, berkata kasar, mendorong, memukul, dan mengucilkan teman. Namun, melalui pengawasan, teguran, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan pihak sekolah, perilaku tersebut mulai berkurang dan hubungan sosial antar siswa menjadi lebih baik, meskipun tetap memerlukan pengawasan yang konsisten agar tidak kembali meningkat.

c. Pembentukan Karakter Positif Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 143 Pekanbaru, strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying memberikan dampak terhadap pembentukan karakter positif siswa kelas VI. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui nasihat, pengawasan, motivasi, dan penanaman nilai karakter membantu siswa dalam memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman. Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik setelah guru secara aktif melakukan pembinaan terkait perilaku bullying.

Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan perubahan karakter positif dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari mulai tumbuhnya sikap saling menghargai, seperti mampu bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat teman, serta tidak membedakan teman dalam kegiatan belajar maupun bermain. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap empati dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya peduli terhadap kondisi teman di sekitarnya. Di sisi lain, perilaku bullying yang sebelumnya masih muncul juga mulai berkurang, ditandai dengan semakin baiknya kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dan menjaga ucapan saat berinteraksi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai positif secara terus-menerus. Kepala sekolah mengatakan bahwa *“sekolah selalu membiasakan siswa untuk saling menghargai dan peduli terhadap teman melalui kegiatan pembinaan karakter dan pengarahan di setiap kegiatan sekolah.”*

Selanjutnya, guru kelas VI A menyampaikan bahwa *“siswa selalu diingatkan untuk menjaga sikap, tidak mengejek teman, serta berperilaku sopan dalam setiap interaksi di sekolah.”* Guru menjelaskan bahwa penguatan ini dilakukan setiap hari baik di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, guru kelas VI B juga menyatakan bahwa *“setelah dilakukan pembinaan dan nasihat secara rutin, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih menghargai teman dan mengurangi tindakan yang mengarah pada bullying.”*

Maka dari itu dapat diketahui bahwa pembentukan karakter positif siswa terjadi melalui pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh pihak sekolah dan guru.

Berdasarkan hasil telaah dokumentasi, terlihat adanya kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi, kerja sama antar siswa, serta kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa berinteraksi secara positif, bekerja sama dalam kelompok, dan menjaga hubungan yang baik dengan teman sebaya. Selain itu, kegiatan tersebut juga mencerminkan penanaman nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter positif siswa di SD Negeri 143 Pekanbaru mulai berkembang dengan baik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya sikap saling menghargai, tumbuhnya kepedulian sosial, serta berkurangnya perilaku bullying. Perubahan tersebut tidak terlepas dari peran guru dan pihak sekolah yang secara konsisten melakukan pembinaan, pengawasan, nasihat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Diskusi

Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru telah menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi perilaku bullying yang masih terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penghentian perilaku bullying, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter positif siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Guru memberikan pemahaman dan nasihat secara berkelanjutan kepada siswa mengenai bentuk-bentuk bullying serta dampaknya, sehingga siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik dalam pergaulan. Ketika terjadi kasus bullying, guru langsung memberikan teguran dan melakukan pembimbingan agar siswa menyadari kesalahannya serta tidak mengulangnya kembali. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pembinaan karakter dibandingkan hukuman yang bersifat keras.

Selain itu, guru juga melakukan pengawasan baik di dalam maupun di luar kelas untuk memantau interaksi siswa sehingga perilaku bullying dapat segera terdeteksi dan ditangani. Pengawasan ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib dan aman. Dalam prosesnya, guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan secara lebih optimal, baik di sekolah maupun di rumah.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi serta menanamkan nilai-nilai positif seperti saling menghargai, empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan langsung. Tidak hanya itu, sekolah juga menerapkan aturan yang tegas terkait larangan bullying disertai teguran, pembinaan, dan sanksi sebagai bentuk penguatan disiplin siswa.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan dalam upaya mengurangi perilaku bullying sekaligus membentuk karakter positif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi guru memberikan dampak positif, ditandai dengan mulai berkurangnya perilaku bullying serta meningkatnya sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Perilaku Bullying di SD Negeri 143 Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 143 Pekanbaru, ditemukan bahwa perilaku bullying masih terjadi pada siswa kelas VI dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun non verbal/fisik. Perilaku tersebut muncul tidak hanya saat jam istirahat, tetapi juga ketika proses pembelajaran berlangsung serta dalam interaksi sehari-hari antar siswa di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat memengaruhi kenyamanan belajar, hubungan sosial, serta perkembangan karakter siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap perilaku bullying sebagai candaan biasa, padahal tindakan tersebut berdampak negatif bagi korban. Siswa yang menjadi korban cenderung mengalami perasaan sedih, malu, kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan, hingga menurunnya konsentrasi belajar di kelas. Guru kelas VI A dan VI B menjelaskan bahwa korban bullying sering terlihat lebih pendiam dan menghindari interaksi dengan teman karena merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada aspek emosional dan proses belajar siswa.

Secara umum, bentuk bullying yang ditemukan di sekolah ini terdiri atas bullying verbal dan bullying non verbal atau fisik. Bullying verbal menjadi bentuk yang paling sering muncul di lingkungan sekolah. Perilaku ini ditunjukkan melalui tindakan mengejek, menghina kondisi fisik teman, memberi julukan yang tidak pantas, menyebut nama orang tua sebagai bahan ejekan, berkata kasar, serta menertawakan kesalahan teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku tersebut terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan hasil wawancara dengan guru serta kepala sekolah menguatkan bahwa sebagian siswa masih menganggapnya sebagai candaan sehingga dilakukan secara berulang.

Bullying verbal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa bentuk tersebut merupakan jenis bullying yang paling sering terjadi karena mudah dilakukan dan dampaknya tidak langsung terlihat secara fisik (Foliadi et al., 2023). Bentuk ini dapat berupa penghinaan, ejekan, fitnah, kritik keras, maupun ucapan yang merendahkan korban (Fahreza et al., 2025). Dampaknya, korban mengalami rasa malu, sedih, cemas, rendah diri, hingga menurunnya motivasi belajar sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2022). Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan kondisi serupa, di mana korban menjadi kurang percaya diri dan cenderung menghindari teman-temannya. Hal ini menegaskan bahwa bullying verbal dapat memberikan dampak psikologis yang cukup serius jika terjadi secara berulang.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya bullying non verbal atau fisik yang masih terjadi di kalangan siswa. Bentuknya meliputi memukul, mendorong, mencubit, mengganggu teman saat belajar, serta mengucilkan atau

mengabaikan teman dari kelompok bermain maupun belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku ini lebih sering terjadi di luar kelas atau saat jam istirahat.

Temuan ini sejalan dengan teori Afiyah (2022) yang menjelaskan bahwa bullying fisik melibatkan kontak langsung seperti memukul, menendang, dan mendorong, sedangkan bullying relasional ditunjukkan melalui pengucilan dan pengabaian yang dapat merusak hubungan sosial siswa. Nursehah et al. (2024) juga menambahkan bahwa bullying relasional dapat menurunkan harga diri dan membuat korban merasa tidak diterima dalam kelompok. Meskipun tidak selalu menimbulkan luka fisik yang serius, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying non verbal tetap berdampak pada kondisi psikologis siswa, seperti rasa tidak nyaman, takut berinteraksi, dan rendah diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal maupun non verbal masih menjadi permasalahan yang terjadi di SD Negeri 143 Pekanbaru. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dan penanganan berkelanjutan melalui pengawasan, pembinaan karakter, serta penanaman nilai-nilai positif agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

Pembentukan Karakter Positif Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru. Karakter positif yang mulai berkembang meliputi sikap saling menghargai, meningkatnya empati dan kepedulian sosial, serta berkurangnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya menekan perilaku negatif, tetapi juga menumbuhkan perilaku positif pada siswa.

Sikap saling menghargai menunjukkan perkembangan yang baik setelah guru secara konsisten melakukan pembinaan, pengawasan, dan penanaman nilai karakter. Siswa mulai mampu bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, berbicara lebih sopan, serta mengurangi kebiasaan mengejek. Hasil wawancara dengan guru kelas VI A, VI B, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga ucapan dan sikap dalam berinteraksi, sehingga perilaku mengejek mulai berkurang. Hal ini diperkuat dokumentasi yang memperlihatkan kerja sama dan sikap saling menghormati dalam kegiatan sekolah. Kondisi ini sejalan dengan teori Nasution et al. (2023) tentang toleransi sebagai sikap menerima perbedaan dan menjaga keharmonisan hubungan sosial di sekolah, serta pendapat Fatimah et al. (2024) bahwa pembiasaan dan keteladanan guru berperan penting dalam pembentukan karakter.

Selain itu, empati dan kepedulian sosial siswa juga menunjukkan perkembangan positif. Siswa mulai peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu belajar, meminjamkan alat, bekerja sama, dan memberi dukungan. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung acuh kini lebih peduli dan mampu menjaga perasaan teman. Dokumentasi juga memperlihatkan adanya kerja sama dan aktivitas sosial yang mencerminkan kepedulian. Temuan ini sejalan dengan Nasution et al. (2023) tentang pentingnya kepedulian sosial dalam menciptakan hubungan yang harmonis, serta Habsy dan Alamsyah (2024) yang menegaskan bahwa empati berperan dalam mencegah bullying.

Perubahan tersebut juga terlihat dari berkurangnya perilaku bullying. Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan mengejek, mengganggu, memukul, dan mendorong mulai menurun, meskipun masih muncul dalam intensitas yang lebih rendah. Siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan memperbaiki cara berinteraksi. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mulai memahami batasan dalam bercanda, sementara dokumentasi seperti buku kasus menunjukkan penurunan pelanggaran terkait bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat Damanik (2024) dan Ahmad (2023) bahwa karakter positif terlihat dari kemampuan mengendalikan diri dan perubahan perilaku sehari-hari yang lebih baik.

Evaluasi pembentukan karakter menunjukkan bahwa perubahan siswa mengarah ke kondisi yang lebih positif. Siswa lebih mampu mengendalikan emosi, menghargai teman, dan menciptakan suasana sekolah yang lebih aman dan nyaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan perilaku cukup signifikan, bahkan guru menilai adanya peningkatan yang cukup besar dibandingkan sebelumnya. Selain itu, berkurangnya bullying juga diikuti dengan meningkatnya sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan guru secara konsisten mampu membentuk karakter siswa secara bertahap.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying untuk membentuk karakter positif siswa kelas VI di SD Negeri 143 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dalam bentuk verbal seperti mengejek, memberi julukan tidak pantas, mengganggu, dan berkata kasar, serta dalam bentuk non verbal atau fisik seperti mendorong, memukul, dan mengucilkan teman dari kelompok belajar maupun bermain. Kondisi ini berpotensi mengganggu kenyamanan belajar, hubungan sosial antarsiswa, serta perkembangan karakter peserta didik, meskipun sebagian siswa sudah mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga hubungan baik sehingga tindakan bullying dapat segera ditangani oleh guru dan pihak sekolah. Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying dilakukan secara berkelanjutan melalui pemberian pemahaman dan nasihat mengenai dampak bullying, tindakan menegur dan membimbing siswa yang melakukan pelanggaran, pengawasan baik di dalam maupun di luar kelas, kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan siswa, serta pemberian motivasi dan penanaman nilai-nilai karakter. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan penanganan agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Strategi yang diterapkan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, yang terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai, tumbuhnya empati dan kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun sosial di sekolah. Siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih positif seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai perbedaan pendapat, menjaga hubungan yang harmonis, serta lebih mampu mengendalikan emosi dan perilakunya. Dengan demikian, strategi guru berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa melalui penanaman nilai empati, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati, sekaligus membantu meminimalkan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Berbagai upaya yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengatasi dan mencegah bullying, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Referensi

1. Abd Rahman BP. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. 2(1), 1–8.
2. Afiyah, Z. S. (2022). *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Adiyono STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot Irvan Universitas Negeri Makassar Rusanti STIQ Rakha Amuntai , Kalimantan Selatan Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilm*. 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
3. Ahmad, U. (2023). *Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di Sdn Inpres Nang Ni'u Desa Karampi*. 7, 119–131.
4. Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan*. 9, 1298–1303.
5. Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). *Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa*. 1.
6. Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., & Rostika, D. (2024). *Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar*. 2(1).
7. Awaalliyah, N. (2024). *Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Membentuk Kepribadian Positif Pada Siswa*. 7, 213–219.
8. Azizah, N. N., Listiani, P. F., Dedek, A., & Fatmala, E. (2024). *Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar*. 3(1), 38–47.
9. Bukit, S., Perangin-angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 6(5), 7858–7864.
10. Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., Kunaifi, H., Bullying, P., & Sekolah, L. (2024). *Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah*. 1(2), 112–126.
11. Damanik, F. A. (2024). *Strategi Efektif Dalam Membentuk Karakter Positif Siswa di Lingkungan Sekolah*. 2(2), 353–357.
12. Dewi, R. N., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying*. 2(1), 1–21.
13. Diana, Q., Farida, N. R., Hidayat, R., & Jenita, Y. L. (2025). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak*. 3, 75–79.
14. Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan dan Solusi*. 5(3).
15. Fadiah, L. (2025). *Strategi Efektif Untuk Mencegah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah*. 06(01), 27–40.
16. Fahreza, M., Supriyatno, T., & Nahravi, S. (2025). *Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Pembentukan Karakter Baik untuk Menghindari Perilaku Bullying pada Siswa SMK Negeri 5 Malang*. 8, 4846–4853.
17. Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). *Strategi Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying*. 1(2), 90–102.
18. Foliadi, J., Jesica, J., Selatan, B., & Jurnal, R. (2023). *Tinjauan Terhadap Aspek Hukum, Faktor Penyebab, dan Dampak Bullying di Indonesia*. 6(2), 204–219.
19. Habsy, B. A., & Alamsyah, A. D. (2024). *Studi Literatur Tentang Fenomena Bullying di Jawa Timur Literature Study About The Phenomenon Of Bullying*. 7(1), 129–140.
20. Harun, O. P., Venessa, C., Hiumawan, E. J., & Georgiana, M. (2024). *Analisi Tindak Pelaku Bullying di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Ddalam Masyarakat*. 4(2), 143–153.
21. Hidayat, M. T. (2022). *Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*. 6(3), 4566–4573.
22. Indrawati, P. (2022). *Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. 3(3), 225–234.
23. Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182 / I Hutan Lindung*. 6, 4920–4928.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10723>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

24. Meika, D. S., & Putra, E. D. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD*. 26(3), 346–354.
25. Mulia, J. G. (2024). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. 15(2), 70–78.
26. Nasution, F., Islam, N., Fitrah, G. A., Islam, U., Sumatera, N., Alfina, H., Islam, N., Hajmi, M. F., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Membangun Karakter Positif Dalam Pendidikan : Tantangan Dan Strategi Dalam Perspektif*. 3(2).
27. Novanezha, & Bahtiyar, U. P. (2025). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Sd Negeri Bungkus Kecamatan Kretek*. 10, 346–360.
28. Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
29. Nursehah, A., Rohayati, Y., Al-muyassar, M. A., Hidayani, S., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2024). *Bullying di Sekolah The Role Of Character Education In Preventing Bullying*. 7923–7931
30. Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
31. Rachmawati, D. (2024). *Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah*. 9(1999).
32. Ryan, H., & Renna, P. (2022). *Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua*. 4(1).
33. Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
34. Syahrin, R. A., Rohayu, S., Lestari, T. D., & Audya, W. (2025). *Strategi Guru BK Dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah Dasar*. 1, 135–145.
35. Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.
36. Wulandari, R. (2024). *Efektivitas Guru Sebagai Pendamping dan Pemberi Dukungan Dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar*. 09.
37. Wulandari, T. (2021). *Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif*. 11(Sugiarto 2021), 124–131.
38. Yulia, P., & Dewi, A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*